

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga orang tua akan berupaya keras untuk dapat memenuhi kebutuhan anak mengikuti pendidikan hingga pada jenjang yang tertinggi. Tanggung jawab mengandung makna bahwa orang tua merasakan adanya suatu kewajiban moral yang harus dilakukan secara ikhlas untuk memberikan pendidikan bagi anaknya, sehingga anak dapat melakukan penyesuaian diri dalam masyarakat tempat ia hidup. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam berbagai upaya, yaitu: mendorong anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, melakukan komunikasi dengan berbagai unsur yang terkait dengan pendidikan sekolah, membimbing anak untuk menggunakan berbagai sumber belajar.

Pendidikan dari sekolah akan membantu seorang anak bukan hanya mengerti teori dari mata pelajaran yang diajarkan, namun yang terpenting yaitu cara belajar yang terstruktur dan baik. Pendidikan yang baik, membentuk masa depan seorang anak akan lebih terencana dan terjamin. Selain itu pendidikan membentuk dan mengembangkan bakat dan potensi anak ke arah nilai – nilai yang ada dalam masyarakat. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak memiliki cara belajar yang baik dan bermutu.

Konsep tentang program pendidikan wajib belajar dinyatakan dalam Undang-Undang RI

Pasal 34 :

ayat (1) bahwa “Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar”. Dan pada ayat (3) dinyatakan pula bahwa “Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa masyarakat indonesia wajibkan untuk melaksanakan wajib belajar 9 tahun, dan wajib belajar ini merupakan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu SDM.

Di Indonesia khususnya di daerah Bandar lampung masih banyak Anak – Anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan, wajib belajar 9 tahun hal tersebut disebabkan banyak faktor. Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar.

Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar bagi kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, di setiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

Hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus keterbatasan kemampuan, dan faktor kedua yang menjadi penyebab anak putus sekolah adalah persepsi orangtua tentang pendidikan, tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anak tanpa dibarengi dengan rasa tanggung jawab.

Anak kurang memperoleh pengawasan dan kontrol selama menempuh pendidikan disekolah. Biasanya sebatas mengetahui anaknya berangkat dan pergi ke sekolah. Secara sepenuhnya membebaskan tanggung jawab mendidik anak-anak mereka pada sekolah. Anggapan tersebut terjadi karena orangtua memiliki persepsi bahwa menyekolahkan anak hanyalah amanah bukan investasi. Mereka adalah investasi di dunia dan di akherat. Keberhasilan anak dalam kehidupan dapat menjadi kebanggaan orangtua, negara, dan agama.

Salah satu tokoh masyarakat di Lingkungan 1 Sukarame Bpk. Madsuri menjelaskan bahwa salah satu penyebab terjadinya putus sekolah Adalah :

1. Faktor ekonomi berdasarkan data di kelurahan setempat di lingkungan Jalan Pulau Legundi sebagian warganya berprofesi sebagai buruh bangunan, supir angkutan umum dan tenaga pencuci rumah tangga. Hal inilah yang menjadi faktor utamanya.
2. Faktor lain adalah kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dikarenakan orang tua sibuk bekerja, padahal jika dilihat orang tua mampu menyekolahkan anaknya hingga tingkat perguruan tinggi. Hal ini orang tua sibuk bekerja sehingga perhatian terhadap anak berkurang, dan si anak mencari perhatian di luar rumah

biasanya bersifat negatif seperti minum- minuman keras terjerumus dengan narkoba, sehingga si anak dikeluarkan dari sekolah jika sudah begini anak merasa rendah diri untuk kembali bersekolah. Dengan kata lain orang tua memiliki persepsi kurang tepat terhadap pendidikan anak.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan.

Menurut Robert Manurung dalam blognya (<http://ayomerdeka.wordpress.com/12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah> : 2008/12/03) Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, pada tahun 2006 jumlahnya “masih” sekitar 9,7 juta anak. namun setahun kemudian sudah bertambah sekitar 20 % menjadi 11,7 juta jiwa. jumlah tersebut merupakan akumulasi data tahun sebelumnya, lalu ditambah dengan jumlah anak-anak yang baru saja putus sekolah.

Catatan Komnas PA, pada tahun 2007 sekitar 155.965 anak Indonesia hidup di jalanan. Sementara pekerja di bawah umur sekitar 2,1 juta jiwa. peningkatan jumlah anak putus sekolah di Indonesia sangat mengerikan. Pada tahun 2011 kasus putus sekolah, yang paling menonjol tahun ini terjadi di tingkat SMP, yaitu 48 %. Adapun di tingkat SD tercatat 23 %. Sedangkan prosentase jumlah putus sekolah di tingkat SMA adalah 29 %. Kalau digabungkan kelompok usia pubertas, yaitu anak SMP dan SMA, jumlahnya mencapai 77 %. Dengan kata lain, jumlah anak usia remaja yang putus sekolah tahun ini tak kurang dari 8 juta orang. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Bardasarkan data jumlah Anak – anak yang putus sekolah, di lingkungan Pulau legundi kecamatan sukarama Sukarama Bandar Lampung dapat di lihat pada tabel Berikut :

Tabel 1 : Laporan jumlah anak yang putus sekolah berdasarkan KK (Kartu keluarga di Sukarame Kecamatan Sukarame 1 Bandar Lampung

No	Nama Kelompok Warga	Anak yang putus Sekolah (KK)	Anak yang Bersekolah (KK)	Jumlah Penduduk
1	RT 001	49 KK	191 KK	240 Jiwa
2	RT 002	27 KK	193 KK	220 Jiwa
3	RT 003	43 KK	210 KK	253 Jiwa
Jumlah		119 KK	594 KK	713 Jiwa

Sumber :Hasil Survei KK (Kartu keluarga) Kelurahan Sukarame 1

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah KK di Kecamatan Sukarame 1 Bandar Lampung yang akan diteliti memiliki jumlah 713 jiwa, di RT 001 Sebanyak 49 KK yang anaknya mengalami putus sekolah, di RT 002 sebanyak 27 KK yang anaknya mengalami putus sekolah, dan di RT 003 sebanyak 43 KK yang anaknya mengalami putus sekolah.

Sedangkan, yang melanjutkan sekolah di RT 001 berjumlah 191 KK, di RT 002 berjumlah 193 KK, dan di RT 003 berjumlah 210 KK. Dapat di ketahui anak – anak yang tergolong putus sekolah memiliki tingkat perekonomian yang kurang, orang tua mereka memiliki pekerjaan seperti supir Angkot, buruh bangunan, tukang cuci dan mereka rata-rata setiap bulannya berpenghasilan ± 200 sampai 300 ribu rupiah.

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, bahwa hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dengan judul :

”Pengaruh faktor ekonomi dan persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap Anak putus sekolah di Lingkungan Jalan Pulau Legundi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2011”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, Dapat di identifikasikan permasalahan yang berkaitan dengan Anak putus sekolah :

1. Banyak anak yang mengalami putus sekolah
2. Faktor ekonomi yang menyebabkan anak putus sekolah
3. Jenis pekerjaan Orang tua
4. Kurangnya Perhatian orang tua
5. Persepsi orang tua tentang pendidikan yang minim

C. Pembatasan Masalah

Meskipun banyak permasalahan yang berkaitan dengan rpendidikan tinggi ,namun dalam penelitian ini hanya membatasi pada masalah keadaan ekonomi keluarga, persepsi orang tua tentang pendidikan dan anak putus sekolah di Lingkungan Jalan Pulau Legundi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh faktor ekonomi keluarga terhadap anak putus sekolah
2. Adakah pengaruh faktor persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap anak putus sekolah

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan sejauh mana pengaruh faktor ekonomi dan persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap Anak putus sekolah di Lingkungan Jalan Pulau Legundi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2011.

2. Kegunaan Atau Manfaat Penelitian

a). Kegunaan Teoretis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan, khususnya PPKn yang mengkaji tentang pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya menggambarkan dan membahas tentang Hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, Dan hak untuk bersekolah khususnya pada Anak – Anak

b). Kegunaan Praktis

Kegunaan Secara praktis dari hasil penelitian diharapkan :

1. Memberikan Sumbangan yang positif kepada Orang tua, yang berperan dalam meningkatkan mutu SDM yang berdaya guna bukan hanya dari penampilan tapi juga Wawasan yang luas mengenai isu kenegaraan dan Lainnya .
2. Bahan Suplemen Bagi Materi PKn pokok Bahasan landasan kependidikan

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang Lingkup Objek Penelitian adalah faktor ekonomi keluarga dan persepsi orang tua terhadap anak putus sekolah di Lingkungan Jalan Pulau Legundi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2011

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang Lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah Orang tua, dan Anak yang mengalami putus sekolah

3. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Ruang Lingkup Wilayah dalam Penelitian ini adalah di Lingkungan Jalan Pulau Legundi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang Lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sesuai dengan izin penelitian ini no surat penelitian 4777/UN.26/3/PL/2011 Tanggal 21 Juli 2011.

5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Konsep - konsep Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, dalam Kajian PPKn sebagai pendidikan kewarganegaraan